

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran IPS

1. Konsep pembelajaran

Surya,(2013:111) menyatakan pembelajaran merupakan hasil dari terjemahan dari kata learning yang berasal dari kata belajar atau to learn,yang hakikatnya menggambarkan suatu proses dinamis karena perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan diam atau pasif.Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yakni perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup, secara psikologis, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungan. Proses pembelajaran terjadi apabila individu memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan.

Danar jati,(2014:81) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik. Pembelajaran memiliki beberapa komponen diantaranya tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang fasilitas belajar. Pembelajaran adalah merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa dan untuk mencapai pemahaman suatu subjek.

Pembelajaran adalah sebuah proses yang memerlukan persiapan yang matang bagi sorang guru.Perlu adanya persiapan yang matang agar hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan bisa mencapai hasil yang diharapkan.

2. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial

Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran “social studies” di Amerika Serikat sebagai salah satu negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang

signifikan dalam bidang itu. Reputasi tersebut tampak dalam perkembangan pemikiran mengenai bidang itu seperti dapat disimak dari berbagai karya akademis yang antara lain dipublikasikan oleh National Council for the Social Studies (NCSS). Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yakni dalam Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung.

Dalam Kurikulum SD 8 tahun PPSP digunakan istilah “Pendidikan Kewargaan Negara/Studi Sosial” sebagai mata pelajaran sosial terpadu. Dalam Kurikulum tersebut digunakan istilah Pendidikan Kewargaan negara yang di dalamnya tercakup Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi Indonesia, dan Civics yang diartikan sebagai Pengetahuan Kewargaan Negara.

Dalam Kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yakni: (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Pendidikan Kewargaan Negara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi “citizenship transmission”; (2) pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi; dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG. Bila disimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujud dalam Kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan IPS di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan IPS, yakni: pertama, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi “citizenship transmission” dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional; kedua, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi “social science” dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.

Dilihat dari perkembangan pemikiran yang berkembang di Indonesia sampai saat ini pendidikan IPS terpecah dalam dua arah, yakni: Pertama, PIPS untuk dunia persekolahan yang pada dasarnya merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, dan humaniora, yang diorganisasikan secara psiko-

pedagogis untuk tujuan pendidikan persekolahan; dan kedua, PDIPS untuk perguruan tinggi pendidikan guru IPS yang pada dasarnya merupakan penyeleksian dan pengorganisasian secara ilmiah dan meta psiko-pedagogis dari ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan disiplin lain yang relevan, untuk tujuan pendidikan. profesional guru IPS. PIPS merupakan salah satu konten dalam PDIPS

Konsep dasar tentang pembelajaran IPS perlu dirumuskan secara jelas agar dapat memberikan gambaran serta arahan bagi pengembangan penelitian. Rumusan konseptual yang paling tepat khususnya di Indonesia adalah dengan dikembangkan berdasarkan realita, kondisi social budaya sebagai landasan pengembangan pendidikan ilmu sosial, serta tidak perlu dirumuskan dalam bentuk yang menekankan pada keseragaman. Dasar filosofis diatas adalah mencerminkan bahwa dalam pembelajaran IPS seyogyanya peserta didik ditempatkan sebagai subjek didik, sehingga dia mampu menumbuh kembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Suprayogi dkk, (2011:8) menyatakan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan social (IPS) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan(knowledge) ketrampilan(skills), sikap dan nilai (attitude dan value) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik. Mata pelajaran IPS merupakan suatu program keseluruhan pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial.

Su`ud,(2008:11) menjelaskan bahwa pendidikan IPS dalam arti studi sosial memiliki tanggung jawab untuk membantu anak menjadi dewasa, yakni seseorang yang mampu mengambil keputusan-keputusan penting berkaitan dengan pergaulannya dengan oranglain dan berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. IPS sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan dan kurang menantang minat belajar sehingga membosankan. Sejatinnya IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam

mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Salam,(2017:8-9).

Beberapa pendapat diatas konsep IPS adalah ilmu sosial yang menekankan hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan antara manusia dalam masyarakat, dan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS merupakan salah satu media yang sangat strategi dalam membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang berguna bagi masyarakat dan Negara. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membahas mengenai permasalahan sosial yang sedang terjadi, sehingga pembelajaran IPS akan membantu peserta didik untuk memiliki kepribadian yang merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi warga Negara yang berguna (Indra wati, 2013:89).

Sujarwo, (2017:19) menyebutkan bahwa pembelajaran IPS memiliki karakteristik sebagai pembelajaran terintegratif dengan mengembangkan IPS sebagai mata pelajaran integrative social studies.

Materi pembelajaran dikemas secara tematik dengan memadukan Kompetensi Dasar berdasarkan tema tertentu menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, atau mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Pembelajaran IPS merupakan salah satu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dengan pendidikan IPS memiliki arah dan tujuan yang sama, yakni membentuk warga Negara yang baik, (Surahman, 2017:3).

Hakekat pembelajaran IPS merupakan media yang cocok dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Upaya tersebut akan membuahkan hasil apabila didukung oleh semua elemen disekolah. Salah satu elemen yang sangat berperan dalam penanaman karakter toleransi yakni guru.

4. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran ada 3 yaitu :

1. Aspek Kognitif

Margaret W.Martin(2023) menyatakan kognitif merupakan proses kegiatan yang melibatkan beberapa jenis ,aktifitas yang berkaitan menggunakan mental seorang.Kegiatan yang terkait antara lain mencari,memperoleh,menyimpan,dan memakai ilmu pengetahuan.Penggunaan ilmu pengetahuan dibutuhkan dalam situasi dan syarat yang tepat.

Penilaian aspek kognitif adalah penilaian yang berkaitan dengan penalaran,proses berfikir dan perkembangan kemampuan rasional anak.Bentuk penilaiannya biasanya berbentuk pertanyaan majemuk dari beberapa jenis antara lain pilihan ganda,benar salah,menjodohkan esai,jawaban singkat,dan lain-lain.Pilihan yang dibuat tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan dan tingkat domain kognitif yang ingin anda ukur.Pengukuran yang dilakukan juga disesuaikan dengan sejauh mana tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kognitif menjadi salah satu aspek utama di dalam kurikulum pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur penilaian perkembangan anak. Aspek yang satu ini berasal dari bahasa latin “cognition” yang memiliki arti pengenalan. Kognitif meliputi apa saja? Pada dasarnya kognitif meliputi 6 faktor atau aspek yang lebih rinci, yaitu:

1. Pengetahuan/ Hafalan/ Ingatan (Knowledge)

Berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali dan juga mengingat berbagai materi pembelajaran yang sudah dipelajari. Pengetahuan dapat berupa materi atau teori sederhana hingga kompleks yang memerlukan kedalaman kemampuan dalam berpikir.

2. Pemahaman (Comprehension)

Memahami suatu materi pembelajaran dilakukan dalam bentuk translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mendemonstrasikan suatu fakta atau gagasan.

3. Penerapan (Application)

Anak-anak diharapkan mampu menggunakan materi berupa aturan atau prinsip yang sudah dipelajari dalam kehidupan nyata. Selain itu, diharapkan juga anak-anak bisa menerapkan konsep abstrak atau ide dari materi teori yang sudah dipelajari.

4. Analisis (Analysis)

Kemampuan analisis melibatkan proses atau kegiatan pengujian dan pemecahan informasi ke berbagai hubungan. Di dalam kategori analisis terdapat 3 aspek penting yaitu analisis elemen, analisis hubungan, dan juga analisis organisasi.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis berupa kemampuan menjelaskan struktur atau pola yang belum dilihat sebelumnya dan mampu mendeskripsikan atau menjelaskan pola baru tersebut.

6. Penilaian/ Evaluasi (Evaluation)

Berupa kemampuan untuk dapat berpikir dan memberikan penilaian terhadap sesuatu untuk tujuan tertentu. Evaluasi atau penilaian dapat dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

Cara mengembangkan kemampuan kognitif sangat beragam tergantung usia anak. Secara sederhana, kemampuan kognitif anak dapat dilatih dengan membaca buku, bermain permainan edukatif, dan lain sebagainya.

2. Aspek Afektif

Afektif adalah kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan di dalam dirinya. Misalnya, penghargaan, perasaan, minat, semangat, nilai, sikap terhadap suatu kondisi, dan lain sebagainya.

Aspek afektif dapat dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, yaitu:

1. Penerimaan (Receiving)

Anak-anak diharapkan mampu memperhatikan dan memberikan respon stimulasi yang tepat untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain.

2. Responsif (Responsive)

Kemampuan ini terlihat ketika anak-anak tertarik terhadap suatu hal dan memutuskan untuk ikut terlibat di dalamnya.

3. Penilaian (Value)

Berkaitan erat dengan penerimaan, penolakan, atau bahkan tidak menyatakan pendapat terhadap suatu kejadian.

4. Organisasi (Organization)

Kemampuan dalam menyatukan nilai-nilai yang berbeda atau menyelaraskan berbagai perbedaan yang ditemukan.

5. Karakterisasi (Characterization)

Menunjukkan tingkah laku yang dilakukan sesuai karakteristik pribadi, meliputi keteraturan pribadi, sosial, dan emosi. Perkembangan kemampuan afektif dapat dilakukan dengan cara melatih kemampuan menyampaikan emosi melalui ekspresi, menerapkan nilai atau norma tertentu, dan lain sebagainya.

3. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik dapat dilihat atau dinilai dengan mengukur kemampuan anak berdasarkan jarak, kecepatan, teknik, ketepatan, dan cara melakukan suatu kegiatan. terdapat tujuh kategori yang terdapat pada aspek psikomotorik, yaitu: peniruan, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon tampak kompleks, adaptasi, penciptaan.

Menurut Kemendikbud (2019), belajar mandiri adalah tindakan yang memberikan kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, membebaskan dosen dari birokrasi yang berbelitbelit, dan memungkinkan mahasiswa memilih bidang studinya. Guru mampu mengembangkan metode pengajaran baru bagi siswanya sebagai hasil dari fleksibilitas yang diberikan oleh kebebasan belajar (Chamisijatin, 2022). Dalam skenario ini, pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran sekolah dasar, termasuk IPS.

Sebagai program pendidikan dan bidang studi, IPS harus mendorong peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa, dan negara selain hanya sekedar memberikan ilmu sosial (Sumaatmadja, 2007). Akibatnya, materi yang dibahas tidak hanya terbatas pada topik berbasis pengetahuan tetapi juga mencakup nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh siswa (Afandi, 2021). Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Pembelajaran IPS yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter siswa (Amin, 2021). Melalui pembelajaran IPS dapat dicantumkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran (Afandi, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2021) bahwa penerapan pendidikan karakter siswa dapat ditanamkan melalui mata pelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang tersebut, IPS dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi IPAS maka fokus dalam penelitian ini yaitu pada pembelajaran IPS. Sehingga tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui pengembangan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menggunakan kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter dalam IPS diharapkan dapat membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang baik, warga

negara, dan warga negara yang baik, sehingga dapat mengantisipasi tanda-tanda krisis moral dan berkontribusi terhadap perkembangan generasi muda

Sudrajat (2010:49) menyatakan rumusan tujuan pembelajaran IPS adalah:

- A. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan setempat.
- B. Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- C. Mampu berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- D. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah – masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- E. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- F. Mengunjuk kerjakan perilaku yang menggambarkan kesamaan derajat manusia dalam perbedaan suku, bangsa dan agama.
- G. Menghargai demokrasi dan mampu mengevaluasi informasi dan mampu berkomunikasi secara aktif.

Tujuan pembelajaran IPS disekolah menurut *The Social Science Education Framework For California School* dalam Zuhri (2004:9) adalah:

1. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian berdasarkan data generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun bersifat komprehensif dari cabang ilmu sosial.
2. Memboina peserta didik ke arah nilai kemasayarakatan serta dapat mengembangkan dan menyempurnakan nilai yang ada pada dirinya.

3. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individu.
4. Membina peserta didik agar dapat mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman ketrampilan studi, kerja, dan intelektualnya secara pantas sebagaimana diharapkan oleh ilmu-ilmu sosial.
5. Membina peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan kemasayarakatan, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.

Sapriya, (2009:201). tujuan mata pelajaran IPS, adalah sebagai berikut: (1) mengenalkan konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat local nasional dan global.

Dengan demikian dapat saya simpulkan bahwa pembelajaran IPS mendasarkan pembahasan pada persoalan yang terkait dengan lingkungan, baik lingkungan sosial, lingkungan psikologi maupun lingkungan alam. Dalam konteks ini, selain dapat menjadi objek kajian pembelajaran IPS, lingkungan dapat juga berperan sebagai sumber belajar IPS. Sumber belajar dari lingkungan terdiri dari lingkungan sosial, budaya dan geografi. Lingkungan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup, manusia akan selalu berinteraksi dengan segala unsur yang ada dalam lingkungan, dan hubungannya bersifat saling mempengaruhi. Dari berbagai unsur atau komponen alam, manusia merupakan komponen yang paling dominan apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Karena manusia dikaruniai akal dan pikiran yang dapat berkembang dan dapat dikembangkan.

Pengaruh manusia terhadap lingkungan alam sangat dipengaruhi oleh IPTEK yang dikuasai oleh manusia itu sendiri. Pengaruh manusia terhadap lingkungan tidak merata karena dipengaruhi oleh bagaimana manusia mampu mengembangkan budaya dalam menguasai IPTEK (Nursid Sumaatmaja, 1998). Kemampuan memanfaatkan potensi lingkungan oleh manusia tergantung pada kemampuan kebudayaan kelompok manusia itu dalam merealisasikan potensi sumber daya lingkungan yang ada menjadi kekayaan yang menjamin kesejahteraannya.

Masyarakat yang sudah mampu mengembangkan budayanya dan mampu menguasai IPTEK, mereka tidak hanya mampu dalam memanfaatkan sumber daya lingkungannya sendiri, tetapi mereka juga mampu dalam menguasai sumber daya lingkungan negeri lain. Sebaliknya, bagi masyarakat yang belum mampu mengembangkan budaya IPTEK secara memadai, maka potensi sumber daya alam lingkungannya tidak dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraannya. Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik apabila guru dapat memanfaatkan lingkungan disekitar. Potensi lingkungan sangat beragam, sehingga merupakan sumber belajar yang potensial dan mudah ditemui serta dipahami oleh peserta didik.

Potensi lingkungan ini bisa berupa lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan geografi. Lingkungan sosial dapat berupa pola interaksi yang dilakukan oleh masyarakat, kesadaran akan manfaat pendidikan, mobilitas sosial, kesehatan dan hidup bersih. Lingkungan ekonomi berupa mata pencaharian masyarakat setempat, potensi wisata, kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, bentuk-bentuk usaha masyarakat. Mata pencaharian wali murid SDN1 Gemuruh kebanyakan buruh ,ada beberapa yang menjadi tenaga kasar dan ada juga yang petani serta pedagang namun tidak banyak. Lingkungan budaya dapat berupa adat istiadat masyarakat, gya hidup masyarakat dan keberagaman agama atau kepercayaan. Lingkungan geografi misalnya berupa relief bumi, cuaca, letak geografis dll.

B. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah salah satu diantara delapan belas karakter bangsa Indonesia yang dicanangkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan. Masing-masing karakter diintegrasikan pada tiap-tiap mata pelajaran untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik, terutama dalam kurikulum pendidikan formal. Pendidikan karakter sangat penting diberikan pada peserta didik karena merupakan salah satu pondasi untuk membangun sebuah bangsa yang berkepribadian baik. Sebagai Negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila Indonesia harus mengimplementasikan nilai-nilai yang berada didalamnya tanpa terkecuali. Salah satunya yaitu karakter toleransi. Karakter toleransi masuk dalam pengamalan Pancasila sila ke satu yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Toleransi berasal dari Bahasa Latin yaitu “Tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri, misalnya agama, ras, ideologi (Poerwadarminta, 1976:829).

Toleransi secara harfiah, sesuai dengan kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:955) berarti sikap menenggang (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya). Orang dikatakan toleran jika dia mampu menghargai, membolehkan dan menerima perbedaan yang ada di lingkungannya. Ketika sikap toleran ada dalam diri masing – masing orang maka akan muncul komunikasi yang baik, suasana hidup yang damai dan tidak akan ada konflik yang muncul ditengah – tengah mereka, rasa saling menghormati, menjaga dan menyanyangi akan senantiasa tercermin dalam kehidupan sehari – hari.

Toleransi dalam bahasa Arab disebut ‘tasaamuh’ yang berarti sama – sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Maksud dari tasaamuh adalah bersikap menerima dan menghargai perbedaan yang ada di

lingkungan. Seperti yang termaktub dalam sebuah hadits Nabi di bawah ini yang menganjurkan kita untuk memiliki sikap toleransi.

قَالَ الْخَنَفِيُّ السَّمْحَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran) H.R Bukhori.

Hasyim, Umar (1979:22) menyatakan toleransi sebagai kebebasan kepada sesama manusia dan warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat – syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat

Richard A,Nana S (2018) berpendapat :

Tolerance is one container or tool to improve student character in society. A character can be interpreted as an innate, heart, soul, personality, character, behaviour, personal personality, character, character, temperament, and character. The character in this sense marks and focuses on the application of the value of goodness in the form of action or behaviour. People who do not apply good values, such as being dishonest, cruel, greedy, and other deviant behaviours are said to be of bad character, but people whose behaviour is in accordance with moral rules are called character.

Toleransi merupakan salah satu wadah atau alat untuk meningkatkan karakter siswa dalam bermasyarakat. Sebuah karakter dapat menampilkan intelprelteld sebagai bawaan, helart, jiwa, pelrsonality, charactelr, blelhaviour, pelrsonal pelrsonality, charactelr, charactelr, telmpelramelnt, dan charactelr. Karakter dalam diri ini menandai dan memusatkan perhatian pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku baik. Peloplel yang tidak menerapkan nilai-nilai baik, seperti bling tidak jujur, kejam, greledy, dan lainnya delviant blelhaviours arel dikatakan blel of blad charactelr, blut peloplel yang blelhaviournya sesuai dengan kaidah moral arel calleld charactelr.

Sikap toleransi tidak hanya diterapkan pada satu bentuk saja. Ada banyak sekali bentuk-bentuk sikap toleransi yang dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Berikut enam macam bentuk toleransi, yaitu: Toleransi beragama Toleransi beragama adalah salah satu bentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada di dalam kehidupan. Di Indonesia sendiri ada beberapa kepercayaan agama. Tentunya kita sebagai individu yang memiliki sikap toleransi akan lebih bisa menghargai dan menghormati keyakinan orang lain meski berbeda dengan diri sendiri. Sebab setiap orang memiliki hak dan keyakinannya untuk memilih memeluk agama. Baca juga: Pengertian Toleransi: Unsur, Tujuan, dan Manfaat Toleransi berbudaya Indonesia memiliki ribuan bentuk budaya. Bahkan ketika kita bepergian ke tempat atau daerah lain, kita bisa menemukan budaya baru yang mungkin belum pernah ditemukan sebelumnya. Dengan adanya sikap ini akan terwujud rukun di tengah perbedaan budaya yang ada. Bahkan sikap toleransi juga bisa membuat seseorang tidak merendahkan budaya lain. Maka dari itu tak heran jika rasanya memiliki sikap toleransi itu penting sekali. Toleransi berpolitik Dalam dunia politik juga diperlukan toleransi. Dalam hal ini mungkin akan lebih mengarah ke sikap menghargai dan menghormati pendapat politik yang dimiliki oleh orang lain. Adanya sikap ini juga bisa membuat setiap orang menjaga hak politiknya masing-masing. Toleransi pergaulan Dalam pergaulan juga membutuhkan sebuah rasa toleransi. Karena sikap ini bisa membuat seseorang lebih mudah menghargai pendapat temannya, menghargai latar belakang temannya seperti perbedaan suku dan agama. Bahkan sikap ini bisa meminimalisasi penghinaan terhadap perbedaan yang ada di dalam pergaulan tersebut.

Peneliti menyimpulkan definisi toleransi berdasarkan para ahli yaitu toleransi adalah rasa saling hormat menghormati antar sesama, saling menjaga perasaan dan menjaga lisan agar tidak menimbulkan perkataan yang mengusik dan bisa menjurus ke arah timbulnya konflik. Dalam sikap hormat menghormati tersebut akan muncul menghargai adanya perbedaan dan membenarkan adanya perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak asasi manusia dan hal ini terdapat dalam pengamalan sila ke satu Pancasila.

2. Indikator Toleransi

Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:145) dijelaskan dalam table sebagai berikut:

Nilai	Indikator untuk kelas 1-3	Indikator untuk kelas 4-6
Toleransi	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak mengganggu teman yang berlainan norma/aturan.2. Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda adat istiadat.3. Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda suku, agama dan budaya.4. Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya	<ol style="list-style-type: none">1. Menjaga hak teman yang berbeda norma/aturan untuk melaksanakan ajaran agamanya2. Menghargai adat istiadat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.3. Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras dan budaya dalam kegiatan di kelas maupun di rumah.4. Bersahabat dengan teman yang berbeda adat istiadat.

Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian ini antara lain :

1. Menghargai teman yang berbeda norma/aturan.
2. Bekerja sama dalam perbedaan.
3. Membantu teman yang berada dalam kesulitan.
4. Berinteraksi walaupun ada perbedaan adat-istiadat.
5. Tetap menghargai teman yang memiliki perbedaan norma/adat istiadat.

Indikator tersebut disesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan yaitu Membangun Masyarakat yang Beradab. Guru mengajarkan pada peserta didik untuk memahami perbedaan yang ada, agar peserta didik tetap bekerja sama, berinteraksi dan berkolaborasi dalam dengan mengedepankan sikap toleransi yang diterapkan sejak dini sehingga kelak peserta didik bisa dengan adanya perbedaan tersebut di lingkungannya.

C. Penelitian Relevan

Beberapa peneliti yang terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam penyusunan paradigme penelitian, adapun penelitiannya adalah :

1. Limanizar,NL Napitulu,S.Manulu,Nadia Lisbeth Napitulu,Sopia Manulu dengan judul “*Penerapan Role Playing pada pembelajaran matematika SD..* Pada penelitian ini menggunakan metode Emphasizes The Understanding Concept (metode pemahaman konsep. Penelitian ini menunjukkan hasil dengan penerapan metode role playing bisa meningkatkan hasil belajar Matematika.
2. Muhammad Al Fhajirin Hidayat dengan judul penelitiannya “*Meta Analysis Pengaruh Model Role Playing terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar.* Penelitian ini menggunakan metode metanalysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berdasarkan analysis model role playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Jurnal Education (2021) dengan judul “ *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Metode Role Playing* “. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini dengan menerapkan metode Role Playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Firosalia Kristin dengan judul “*Meta Analysis Pengaruh Model pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar IPS.* Penelitian ini menggunakan metode meta analysis. Hasil penelitian ini dengan penggunaan media role playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Cindy Masnarati,Elvira Hoesein Radi dengan judul penelitian “*Meta Analysis Model Role Playing dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS sekolah Dasar.* Penelitian ini menggunakan metode Meta Analysis. Hasil penelitian menunjukkan dengan model Role Playing dapat meningkatkan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar.

6. Oktaria Mbeni Haba Kolnel, Juniriang Zandrato dengan judul “*Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SD*”. Penelitian ini menggunakan metode CAR. Hasil penelitian ini dengan penerapan metode Role Playing dapat memaksimalkan keterampilan berbicara siswa.
7. Reza Syehma Bahtian, Dyah Yovita Suryani dengan judul “*Metode Role Playing Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Pengalaman Jual Beli Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan study kasus. Hasil penelitian ini dengan metode role Playing dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.
8. Abdul Waris dengan judul “*Penerapan Metode Role Playing Samarinda*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini penggunaan Role Playing berdampak positif pada prestasi dan motivasi belajar siswa.

F. Kerangka Pikir

Pada metode pembelajaran Role Playing merupakan metode penyuluhan berbentuk permainan gerak yang didalamnya terdapat system, tujuan dan juga melibatkan unsur keceriaan. Beberapa keunggulan menggunakan metode Role Playing adalah mampu menumbuhkan semangat serta rasa kebersamaan melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Ada beberapa langkah – langkah dalam metode Role Playing. Langkah awal guru membuat sebuah skenario yang akan di pertunjukkan di dalam kelas. Langkah kedua, guru akan meminta siswa untuk membuat grup untuk mengimplementasikan bermain peran. Langkah ketiga, Pengajar akan mengutarakan dengan gamblang tentang kompetensi yang harus diraih pada aktivitas pembelajaran bermain peran ini. Langkah keempat, Guru menunjuk siswa untuk memperagakan sebuah peran sesuai dengan scenario yang sudah di buat. Langkah kelima, siswa yang berada di dalam group belajar diminta untuk memperhatikan siswa yang sedang mempertunjukkan peran. Langkah keenam, Grup belajar siswa diminta untuk membuat dan mempresentasikan kesimpulan

yang berlandaskan skenario yang telah dimainkan oleh grup belajar lain. Langkah akhir, Guru akan membuat kesimpulan dari aktifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan Role Playing mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan karakter /sifat/peran khusus dengan cara interaksi dengan lingkungan sekitar. Role playing bermanfaat bagi siswa agar bisa memiliki variasi dalam belajar dan bisa untuk mengatasi rasa jenuh dalam mengarungi samudra ilmu yang begitu luas membentang.

Merujuk pada kerangka teoritik diatas maka, dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

